

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut, pendidikan memiliki tujuan yang luhur. Keluhuran tujuan tersebut selayaknya tercermin dari potensi diri yang tergal, sikap dan tingkah laku yang bermoral dari peserta didik selaku subyek pendidikan. Pendidikan yang ada tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu akan tetapi bagaimana seseorang mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.¹

Realita yang terjadi pada dunia pendidikan adalah adanya dekadansi moral. Pendidikan yang ada terkesan lebih berorientasi pada transfer pengetahuan dan melalaikan penanaman nilai-nilai moral dan etika. Sehingga yang terjadi adalah ada pelajar yang tawuran, melakukan tindak asusila

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13

seperti aborsi. Rasa hormat siswa terhadap guru yang berkurang, serta hilangnya sopan santun dari para peserta didik.²

Untuk mengatasi atau mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik³. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dalam waktu yang tidak langsung.

Karakter yang berkualitas akan terbentuk jika ada pembinaan pendidikan terhadap anak sejak usia dini. Usia dini sebagai sebuah masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan menciptakan permasalahan dalam karakter pribadi seseorang dimasa dewasanya. Selain itu, penanaman pendidikan yang baik kepada generasi muda merupakan suatu usaha yang strategis. Karena penanaman pendidikan melalui pendidikan karakter sejak usia dini kepada anak merupakan kunci utama dalam membangun bangsa.

Pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan yang kehadirannya merupakan landasan jenjang pendidikan menengah memang harus benar-benar mampu memberikan peran yang baik buat perkembangan anak didik. Berdasar undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat suatu posisi yang mampu membuat keberadaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki tempat yang istimewa.

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), h. 114

³ Kemendiknasl, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa, pedoman sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan, pusat kurikulum, 2010), h. 1

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah dasar yang bermaterikan tentang keagamaan ternyata mempunyai keistimewaan dalam sistem pendidikan nasional, karena kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional ternyata memiliki suatu ketentuan dan penjelasan tentang pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 3 yang berisikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

MI Al Hikmah Sendangguwo Tembalang berusaha mengimplementasikan pendidikan karakter, karena sekolah sebagai lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pribadi yang mulia ternyata memiliki peran yang baik ketika ada kondisi krisis (degradasi) mutu pendidikan. MI Al Hikmah Sendangguwo Tembalang sebagai lembaga pendidikan dasar berusaha membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan anak didik untuk menjadi pelopor sekaligus inspirator atas kebangkitan mutu pendidikan bangsa. Karena MI Al Hikmah Sendangguwo Tembalang sebagai lembaga pendidikan dasar selalu berusaha memberikan pembangunan pendidikan kepada anak didik dengan harapan

kedepannya anak didik tidak menciptakan kehampaan pendidikan yang bernilai dan bermakna.

Dengan begitu perhatian pada peningkatan mutu pendidikan akan mampu membantu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat supaya bisa membantu orang dan masyarakat menjadi beradab. Karena kehadiran pendidikan esensinya bukan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun kehadiran pendidikan memiliki makna yang lebih luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Maka dari itu anak harus bisa mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan sekurang-kurangnya mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut al-Taomy al-Syaibanny ada lima ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan, metode-metode, alat-alat dan tehnik-tehnik yang bercorak agama.
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya
3. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik
4. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
5. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.⁴

Berkaitan dengan hal-hal tersebut diatas, maka perlu dirancang dalam pembelajaran yang mengakomodir nilai nilai karakter ada di dalam perencanaan tersebut. Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajarn merupakan persiapan mengajar yang berisi hal hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur yang mesti ada

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 127.

dalam perencanaan tersebut antara lain pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.⁵

Menurut Nanang Fattah, setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu perumusan tujuan yang hendak dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Di dalamnya ada tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakan.⁶ Pertanyaan-pertanyaan ini harus selalu menyertai atau menjiwai perumusan perencanaan pembelajaran.

Guru Al-Quran Hadits di MI Alhikmah dalam melaksanakan tugas penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran masih minim pemahaman dan penerapannya dalam penyusunan dan pengembangan silabus dan RPP yang berbasis karakter. Hal ini terlihat pada lebih banyak menekankan pada ranah kognitif dari pada afektif serta tidak ada perubahan dan perbedaan antara RPP tahun ini dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena mereka biasanya meminjam dan mencontoh perangkat pembelajaran yang sudah ada atau yang dibuatkan oleh temannya yang malah membuat guru MI Al Hikmah menjadi malas berinovasi yang pada akhirnya silabus dan RPP tersebut terlalu konseptual, tidak relevan dengan kenyataan dalam mengajar. Padahal, di sisi lain mereka sadar bahwa proses belajar

⁵ Depdiknas, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Ditjen pendidikan Dasar dan Menengah,, Direktorat Tenaga kependidikan, 2003), h.4

⁶ Dr. Nanang fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2003), h.49

mengajar dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan ini akan mendorong siswa dan guru untuk mengembangkan prestasinya di bidang pendidikan lebih baik lagi.

Ada beberapa kemungkinan negatif jika guru tidak melaksanakan perencanaan pembelajaran, di antaranya yaitu:

1. Guru tidak akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga memungkinkan target penyampaian materi yang berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai.
2. Guru tidak menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik dan cara penyampaiannya, sehingga selain materi akan sulit dipahami oleh siswa.
3. Guru tidak akan mempunyai metode yang tepat dalam pengajarannya, sehingga memungkinkan akan menghambat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.
4. Guru tidak memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan siswa mengalami kejenuhan karena kurangnya daya kreativitas guru dalam mengajar.
5. Guru tidak akan memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa.

Berdasarkan lima kemungkinan negatif di atas, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa proses belajar mengajar tanpa perencanaan pembelajaran yang baik tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegagalan ini akan menimpa pada siswa dan guru dalam mengembangkan prestasinya di bidang pendidikan.

Dalam beberapa kajian mengenai pembelajaran mata pelajaran Alqur'an Hadits belum banyak yang memberikan informasi tentang desain perencanaan pembelajaran berbasis karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah. Untuk itu perlu adanya pengfokusan tentang bagaimana perubahan konsep, perubahan proses dan perubahan fungsi pendekatan pembelajaran yang lebih baik. Hal ini merupakan dasar untuk menitikberatkan kajian pada "Desain model Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter pada Mata pelajaran Alqur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017".

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas memunculkan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana bentuk Desain Hipotetik model Perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang sesuai untuk dilaksanakan guru al-Qur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana bentuk Desain Final model Perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang sesuai untuk dilaksanakan guru al-Qur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran perencanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui Desain Hipotetik model perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang sesuai untuk dilaksanakan guru al-Qur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui Desain final model perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang sesuai untuk dilaksanakan guru al-Qur'an Hadits Kelas V MI Al Hikmah Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan karakter siswa. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Diharapkan dengan desain perencanaan yang baik, siswa dapat memahami dengan baik materi pelajaran Alquran Hadits dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan karakter seperti religius, toleransi, percaya diri menghormati guru dan orang yang lebih tua.

2. Guru

Memberikan inspirasi bagi guru agar selalu meningkatkan ketrampilan, kreatifitas dan inovasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadits dengan baik sehingga transfer ilmu pengetahuan pada siswa dapat berjalan dengan optimal.

3. Sekolah

Sebagai salah satu pedoman dan sumber rujukan dalam pengembangan perencanaan pembelajarannya mata pelajaran Alqur'an Hadits

4. Masyarakat

menjadi pedoman dalam memberikan informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya pembangunan karakter bangsa.

E. Spesifikasi Model/ Produk yang dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah desain model perencanaan pembelajaran berbasis karakter pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas V MI Al Hikmah semester 2 yang meliputi:

1. Model Silabus yang berbasis karakter pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas V MI Al Hikmah semester 2 yang bisa dijadikan pedoman dalam menyusun RPP
2. Model RPP yang berbasis karakter pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas V MI Al Hikmah semester 2 yang akan menjadikan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya lebih maksimal

3. Model RPP yang bersifat praktis yang dan mudah dilaksanakan oleh guru, ataupun guru piket jika guru mata pelajaran ijin tidak masuk

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanaan pembelajaran di MI selama ini belum bisa maksimal, hal ini dikarenakan guru MI merupakan guru kelas yang harus mengajar dan menyampaikan materi dari banyak mata pelajaran dan menjadikan mereka tidak fokus. Hal ini juga berakibat buruk pada penyusunan perencanaan pembelajaran yang tidak maksimal. Mereka harus membuat RPP semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sebagai guru kelas. Akhirnya banyak dari mereka hanya meniru dan menyontek dari teman sesama guru tanpa banyak merubahnya. Disamping itu, masih sedikit dari guru yang merancang RPP berbasis karakter, padahal pada zaman sekarang sangat dibutuhkan rancangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter demi lancarnya pelaksanaan proses pembelajaran yang berkarakter. Untuk itu maka perlunya dibuat desain model perencanaan berbasis karakter di MI yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbasis karakter

Adapun keterbatasan dari desain model yang dihasilkan adalah :

1. Pengembangan model ini hanya dilakukan sampai uji terbatas, yakni lingkup guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas V semester 2 di MI Al Hikmah
2. Desain model perencanaan pembelajaran berbasis karakter pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas V semester 2 dikhususkan di MI Al

Hikmah sehingga model yang dihasilkan belum tentu sesuai digunakan di MI yang lain

3. Hasil penelitian ini hanya melalui focus group discussion (FGD) oleh 2 guru mata pelajaran al-Quran Hadits.

G. Kajian Pustaka

Untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, penulis telah mencari dan menemukan hasil-hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan pembahasan desain perencanaan pembelajaran berbasis karakter, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Riyanto (2013), “Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Karakter (Studi Kasus Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kabupaten Jepara”, Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa guru PAI di Kota Jepara masih menggunakan model standar dengan mencantumkan nilai karakter pada kolom sendiri di silabus, sedangkan pada RPP ada pada langkah-langkah pembelajaran.⁷ Fokus utama penelitian Riyanto hanya mengkaji dan mendeskripsikan model-model perencanaan pembelajaran.

Penelitian Yana Mulyana, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung yang berjudul “Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat)”. Dalam penelitiannya ini dijelaskan bahwa penulis ingin melihat

⁷ Riyanto, *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Karakter (Studi Kasus Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kabupaten Jepara*, Tesis, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim, 2013), h. vii.

sejauhmana aplikasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸ Fokus utama penelitian ini diarahkan pada Aplikasi Pendidikan Karakter yang ada pada mata pelajaran PAI.

Penelitian Moh. Miftahul Arifin (2015), “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)”, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung mendeskripsikan evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter dengan subyek siswa SD dan MI di Kediri, dan kemudian membandingkannya.⁹ Hasil analisis data bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, guru memiliki strategi khusus berupa dalam perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik yang dimulai dari menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa di dalam dan di luar kelas. Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan strategi guru PAI secara umum.

⁸ Yana Mulyana, *Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*, Tesis, (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2013), h. ii.

⁹ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*, Tesis, (Tulungagung: Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), h.xvi-xvii.

Penelitian oleh Heny Mufidah, (2016), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dan Implikasinya terhadap pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta).” yang mendeskripsikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dan implikasinya terhadap pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil analisis data dalam tesis ini, menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembentukan karakter di asrama dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dengan melalui tiga tahapan yaitu pelaksanaan berupa pembiasaan (perintah/disiplin, suri tauladan/uswah hasanah, hukuman ganjaran), pembelajaran Asrama, dan penilaian berupa rapat asrama berdasarkan rekapitulasi poin yang telah didapatkan.¹⁰ Heny Mufidah meneliti siswa yang berasrama (pondokan) dengan kurikulum sarat bermuatan religius.

Syamsiwarti dalam Jurnal *al-Fikrah* yang berjudul “Manajemen Perencanaan Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Kota Solok” mendeskripsikan tentang usaha Guru PAI di SD Kota Solok menyusun rencana pembelajaran dengan mempersiapkan (1) silabus; (2) Prota; (3) Prosem; (4) rincian minggu efektif; (5) RPP; (6) KKM; dan (7) kalender pendidikan. Banyak kendala yang dihadapi diantaranya adalah (1) kurangnya buku petunjuk; (2) kurangnya pengetahuan; (3) mencocokkan alokasi waktu dengan pelaksanaan pembelajaran ketika

¹⁰ Heny Mufidah, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya terhadap pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta)*”, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), h.vii.

membuat RPP, dan model pembelajaran; (4) kurangnya alat peraga dalam proses pembelajaran; (5) membuat bentuk tes dalam mengevaluasi pemahaman siswa; dan (5) materi terlalu banyak.¹¹ Penelitian ini tentunya berbeda dengan yang akan diteliti. Letak perbedaannya adalah fokus kajian. Penelitian Syamsiwarti berfokus pada manajemen guru PAI, sedangkan fokus kajian peneliti adalah pengembangan perencanaan pembelajaran yang diujicoba dan kemudian dianalisa.

M. Nadzir, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 02 Nomor 02 November 2013, tentang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidikan dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan kedalam diri murid-muridnya. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah model perencanaan

¹¹ Syamsiwarti, Manajemen Perencanaan Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Kota Solok, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2015, h.164.

dalam pembelajarannya yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral-karakter bagi peserta didik.¹²

Yang membedakan penelitian-pemelitian diatas dengan penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini, fokus pada al-Qur'an Hadits
2. Pada penelitian ini, fokus pada desain model pengembangan perencanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits yang berbasis karakter.
3. Obyek penelitian yang akan penulis lakukan adalah guru kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Al Hikmah Sendangguwo Tembalang yang harus mengajar semua mata pelajaran karena sebagai guru kelas kecuali penjaskes.
4. Sebagai guru kelas, maka tanggung jawab untuk membuat RPP juga sangat banyak, yaitu semua mata pelajaran yang di ampu. Hal ini dalam membuat RPP juga dirasa kurang maksimal.

H. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan

¹² M. Nadzir, Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 02 November 2013, h. 351.

karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa¹³. Oleh karena itu, Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.¹⁴

Karakter menurut Ibn Miskawaih dalam buku *Tahzib Al-Akhlaq* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dijelaskan bahwa karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa¹⁵. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis yaitu yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya: pada orang yang

¹³ Kemendiknas. *Op.it.* h. 3.

¹⁴ Doni Koesoema, *Op.Cit.* h.79 – 80.

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq* (Beirut, Dar Al-kutub Al-‘Ullmiyyah, 1405 H/1985 M) dan diterjemahkan oleh Hidayat Helmi, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1994), Hal. 56

gampang sekali marah karena hal paling kecil, atau yang takut dengan menghadapi insiden yang sangat sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang sangat lemah yang menerpa gendang telinganya atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. *Kedua*, tercipta melalui latihan dan kebiasaan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian praktik secara terus menerus dan menjadi karakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁶

Pendidikan karakter adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu Proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.¹⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah *pertama*, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujudnya dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.84

¹⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 5

ataupun setelah proses sekolah. *Kedua*, tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Kemendikbud telah memberikan penjelasan beberapa kata kunci guna memahami tujuan pendidikan karakter bangsa¹⁸, yaitu: *Pertama*, Karakter adalah nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. *Kedua*, Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khasbaik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. *Ketiga*, Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. *Keempat*, Pendidikan karakter tidak semata mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, namun yang terpenting adalah menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan tidak, mampu

¹⁸ Marzuki, dkk, *Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 18

merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotorik). *Kelima*, Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara integratif pada 3 ranah, yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, budaya sekolah dalam kehidupan di satuan pendidikan, dan kegiatan ekstra kurikuler. *Keenam*, Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. *Ketujuh*, Nilai-nilai ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Berdasarkan rumusan Kemendikbud (2010)¹⁹, ada 18 nilai-nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, toleransi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, demokratis, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bertanggungjawab.

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.²⁰ Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat muncul berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada.

¹⁹ Ibid, h.18

²⁰ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2011), h. 8.

Maraknya teknologi informatika seperti internet, handphone yang pesat, kecenderungan keluarga yang semakin demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lain-lain perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidikan karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.²¹

Saefuddin Zuhri menjelaskan bahwa dari kajian teoritis dan empiris, penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai strategi atau pendekatan meliputi: penegakan rutin dan prosedur, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pengondisian lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan adanya instrument evaluasi yang terukur.²²

Menurut Thomas Lickona ada sembilan strategi pendidikan karakter yang merupakan tuntutan terhadap guru yaitu: 1) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor, 2) Menciptakan komunitas moral di kelas, 3) Mempraktikkan disiplin moral, 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, 5) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif, 7) Membangun kepekaan nurani, 8) Mendorong refleksi moral, 9) Mengajarkan resolusi konflik.²³

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2012), h. 230.

²² Abd Majid, Wan Hasmah Wan Mamat, Nurkholis (Editor), *Character Building Through Education* (STAIN Pekalongan Prees, 2011), hlm.61

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 111- 408.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut, antara lain²⁴:

- a. Beriman dan bertakwa: terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu menghormati orangtua, guru, teman.
- b. Disiplin: bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab.
- c. Bersahaja: bersikap sederhana, bersih rapi, sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
- d. Rasa percaya diri: sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
- e. Tekun: tidak mudah bosan dalam belajar baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan.
- f. Hemat: membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, dan lain sebagainya.

Marzuki mengajukan beberapa inovasi terkait kegiatan mengintegrasikan karakter pada pembelajaran²⁵, yaitu:

- a. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

²⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 44-53.

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 115.

memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas.

- b. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik.
- c. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Di samping model ini, juga ada model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, model *subject matter* dalam bentuk pelajaran sendiri, yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan sendiri mengenai standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar sampai pada aspek penilaian.²⁶

Model ini tidaklah mudah dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Oleh karena itu, model

²⁶ Ibid, h.115.

integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan *subject matter*. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran, terutama mata pelajaran PAI, dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.²⁷

3. Desain Model Perencanaan Pembelajaran

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya globe merupakan bentuk dari bumi. Selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian petama sebagai kerangka proses pemikiran²⁸.

Jadi Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Di luar istilah tersebut dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika model pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

²⁷ Ibid, h. 116

²⁸ Drs. Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cpta, 1997), h.51

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. *Lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran. Selain *plan* juga dikenal istilah *design* (baca: desain) yang dapat juga diartikan perencanaan. Ada juga yang mengartikan *design* sebagai “persiapan”.²⁹

Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.³⁰

Pengertian tersebut di atas bermakna bahwa perencanaan adalah usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Senada dengan ini, Hamzah B. Uno mendefinisikan perencanaan sebagai hubungan antara yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.³¹

Perencanaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Menurut Uno definisi ini mengasumsikan bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.67.

³⁰ Hanum Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim, 2010), h.4.

³¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h. 82.

haras selalu diantisipasi sehingga perubahan berimbang dengan perubahan dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah.³²

Dengan demikian, perencanaan memiliki tiga makna. *Pertama*, perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. *Kedua*, perencanaan bermakna usaha menghilangkan kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang. *Ketiga*, perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah.³³

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terkandung dua unsur pokok, yaitu unsur kegiatan guru dan siswa.³⁴

Dalam proses pembelajaran, yang sering disebut juga sebagai kegiatan belajar mengajar, di satu pihak guru melakukan kegiatan atau perbuatan yang membawa anak ke arah tujuan tertentu. Dalam konteks itu, siswa melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh guru, yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran sebisa mungkin didesain dalam keadaan yang kondusif, agar guru dan siswa merasa nyaman dalam kegiatan belajar mengajarnya.

³² Ibid, h.83.

³³ Hanun Asroha, *Op.Cit*, h.5.

³⁴ Hanun Asroha, *Op.Cit*, h.5.

Kondusifitas keadaan belajar mengajar sangat tergantung pada ketersediaan fasilitas dan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Apabila fasilitas pembelajaran memadai dan perencanaan pembelajaran dilakukan secara cukup, maka suasana belajar mengajar niscaya akan kondusif dan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang dipersiapkan secara sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama peserta didik. Dalam bahasa Madjid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Konsep tersebut di atas mengandung dua pemikiran utama, yaitu proses pengambilan keputusan dan pengetahuan profesional tentang proses pengajaran. Keputusan yang diambil oleh guru bisa bermacam-macam, mulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Keputusan tingkat sederhana, misalnya, pengorganisasian aktivitas kelas; sedangkan keputusan pada tingkat kompleks menentukan apa yang akan dipelajari anak.

Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan

³⁵ A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.17.

pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan.

Setiap sekolah memiliki kondisi dan keadaan yang berbeda, begitu juga guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Meskipun mata pelajarannya sama tetapi ketika proses di kelas guru memiliki variasi pembelajaran yang tidak bisa disamakan dengan guru lain. Guru yang professional salah satunya harus dapat merencanakan pembelajaran yang inovatif baik teknik maupun model pembelajaran dalam rangka ketercapaian tujuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik oleh siswa. Guru SD memiliki banyak peran dan tugas yang harus diselesaikan dengan baik secara administratif atau non administratif baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu yang membuat guru SD kurang memperhatikan perencanaan pembelajaran.³⁶

4. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan sebuah perencanaan yang matang agar pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh guru ketika akan mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan dalam rangka menopang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

³⁶ Harjito, dkk. Kemampuan Guru SD dalam Perencanaan INTIM (Inovasi, Teknik, dan Model) Pembelajaran Sastra, *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 Desember 2012

Apabila seorang guru mau menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid-muridnya, maka perencanaan pembelajaran yang disusun harus berbasis karakter. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri murid-muridnya. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral-karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna).³⁷ Pendidikan karakter dalam praktik tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing*, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk *moral feeling* dan *moral action*.³⁸ Konsep pembentukan karakter melalui perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa.

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 23.

³⁸ Lickona, dalam Hanun Asroha, "Kebijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia", 4. Makalah disampaikan pada acara International Conference dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Sunan Ampel pada 11 Oktober 2010.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter sangat penting untuk memberikan arahan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Pembelajaran berbasis karakter berarti model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan karakter tertentu yang baik dan luhur bagi peserta didik. Pembentukan karakter tidak mungkin dapat dilakukan dengan cara hanya memberikan ceramah saja, tetapi harus dibiasakan dalam perilaku.

Marzuki mengajukan beberapa inovasi perencanaan pembelajaran berbasis karakter,³⁹ yaitu:

1. Analisis SK/KD

Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa diidentifikasi nilai-nilai ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

2. Pengembangan Silabus

Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi

³⁹ Marzuki, *Op.cit.*, h. 116-118.

nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

3. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi atau diadaptasi dengan dua cara, yaitu a) rumusan yang telah ada direvisi hingga satu atau beberapa tujuan pembelajaran, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter); dan b) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
2. Pendekatan atau Metode Pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan atau metode yang dipilih, selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan ketrampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
3. Langkah-langkah pembelajaran direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan

memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran Aktif (misal: PAIKEM, dsb) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.

4. Bagian penilaian direvisi dengan cara mengubah atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan dan dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter, misalnya observasi, penilaian kinerja, penilaian antarteman dan penilaian diri sendiri.
5. Bahan ajar yang diisi dengan kegiatan yang sekaligus mengembangkan karakter. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadaptasi, mengubah kegiatan belajar yang mengacu pada buku ajar (buku teks) yang sudah mengintegrasikan nilai karakter tetapi belum memadai ataupun merevisi substansi pembelajaran.

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang *reliable* dan terpercaya.⁴⁰

⁴⁰ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h.10.

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Sugiyono, metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁴¹

Dalam pelaksanaan penelitian R&D, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: (1) deskriptif, (2) evaluatif, dan (3) eksperimental. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Proses penelitian dan pengembangan diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Dalam penelitian ini, permasalahan yang membutuhkan suatu produk dalam pemecahannya adalah kurang berkembangnya perencanaan pembelajaran berbasis karakter pada mata pelajaran Alqur'an Hadits kelas V tingkat madrasah

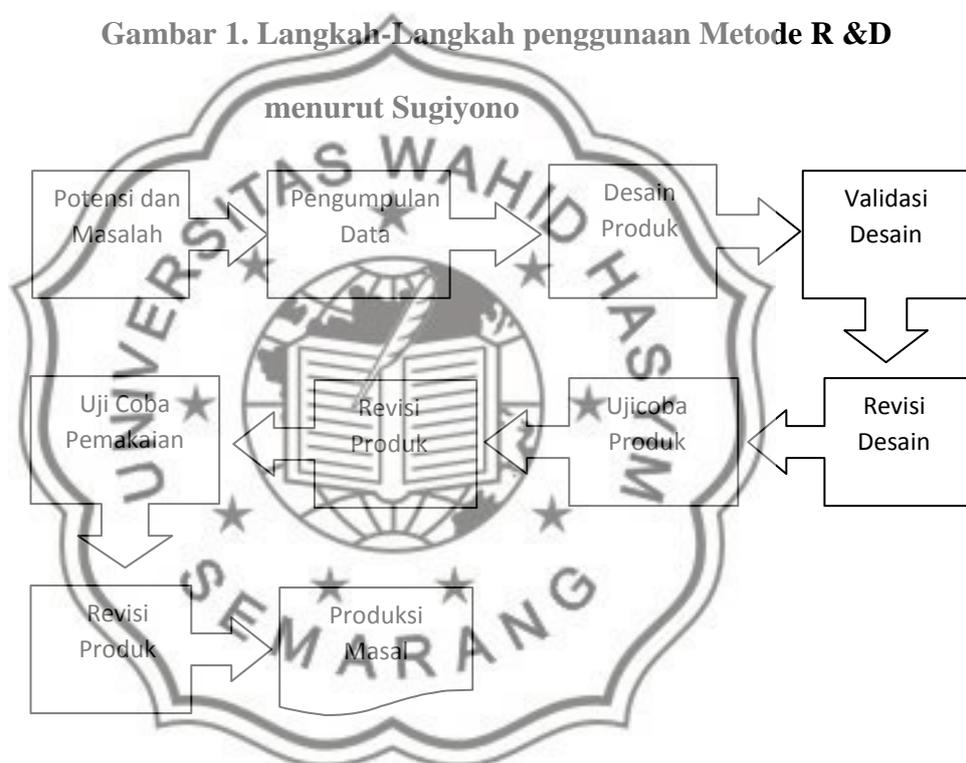
⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. XV (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 407.

ibtidaiyyah. Hal ini dapat mengakibatkan kurang tercapainya tujuan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

b. Tahap Penelitian

Langkah langkah Penelitian dan pengembangan (R & D) sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono tergambar pada bagan berikut ini:⁴²

Gambar 1. Langkah-Langkah penggunaan Metode R &D



Langkah-langkah tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah

Penelitian berawal dari adanya potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. XV (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 409

Masalah juga bisa dijadikan sebagai potensi, apabila dapat mendayagunakannya. Masalah akan terjadi jika terdapat penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah ini dapat diatasi melalui R & D dengan cara meneliti sehingga dapat ditemukan suatu model, pola atau sistem penanganan terpadu yang efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Mengumpulkan data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *up to date*, selanjutnya dikumpulkan berbagai informasi dan studi literatur yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoretis yang memperkuat suatu produk, khususnya yang terkait dengan produk pendidikan,

3. Desain Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian R & D ada banyak macamnya. Untuk menghasilkan sistem kerja baru, harus dibuat rancangan kerja baru berdasarkan penilaian terhadap system kerja lama, sehingga dapat ditemukan kelemahan - kelemahan terhadap sistem tersebut. Selain itu harus mengkaji referensi mutakhir yang terkait dengan sistem kerja yang modern berikut indikator sistem kerja yang baik. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa desain produk baru yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain ini masih bersifat

hipotetik karena efektivitasnya belum terbukti, dan akan dapat diketahui setelah melalui pengujian-pengujian.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini sistem kerja baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

5. Perbaikan Desain

Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain. Yang bertugas memperbaiki desain adalah peneliti yang mau menghasilkan produk tersebut.

6. Uji coba Produk

Desain produk yang telah dibuat tidak bisa langsung diuji coba dahulu. Tetapi harus dibuat terlebih dahulu, menghasilkan produk, dan produk tersebut yang diujicoba. Pengujian dapat dilakukan

dengan eksperimen yaitu membandingkan efektivitas dan efisiensi sistem kerja lama dengan yang baru.

7. Revisi Produk

Pengujian produk pada sampel yang terbatas tersebut menunjukkan bahwa kinerja sistem kerja baru ternyata yang lebih baik dari sistem lama. Perbedaan sangat signifikan, sehingga sistem kerja baru tersebut dapat diberlakukan.

8. Uji coba Pemakaian

Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa sistem kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata untuk lingkup yang luas. Dalam operasinya sistem kerja baru tersebut, tetap harus dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut.

9. Revisi Produk

Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam perbaikan kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelebihan. Dalam uji pemakaian, sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk dalam hal ini adalah sistem kerja.

10. Pembuatan Produk Masal

Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diujicoba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal.⁴³

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 409-427

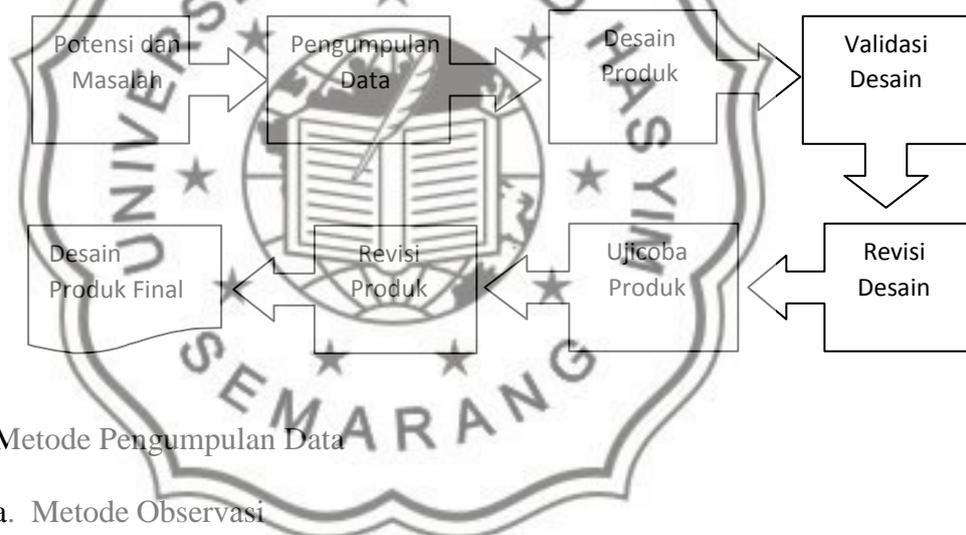
Namun demikian, dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan keterbatasan untuk uji produk dilapangan, maka obyek penelitian ini kami batasi hanya pada guru MI Al Hikmah kelas V.A dan V.B, serta pembahasan membatasi pada desain perencanaan pembelajaran berbasis karakter menggunakan 8 (delapan) langkah dalam mengembangkan desain sebagai berikut :

1. Melakukan pendahuluan dengan mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan merangkum potensi dan masalah perencanaan pembelajaran secara umum.
2. Mengumpulkan data perencanaan pembelajaran di lapangan, khususnya desain perencanaan pembelajaran yang diterapkan di MI Al Hikmah Semarang dengan pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi
3. Membuat desain produk perencanaan pembelajaran berbasis karakter mapel Alqur'an hadis didasarkan pada temuan lapangan di MI Al Hikmah, berupa diskripsi dan analisis temuan sebagai desain faktual perencanaan pembelajaran berbasis karakter (produk I)
4. Memvalidasi desain berupa draf perencanaan pembelajaran berbasis karakter di Madrasah melalui uji validasi model dengan tenaga ahli di bidang perencanaan pembelajaran.
5. Melakukan revisi desain perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang didasarkan pada masukan ahli melalui model delphi, yakni dengan mempertemukan consensus diantara para pakar untuk

mendapatkan expert judgement yang terwujud sebagai desain paroduk II.

6. Melakukan uji coba model produk II melalui FGD (focus Group Discussion) dengan para guru sebagai pengguna desain
7. Merivisi produk II yang didasarkan dari masukan FGD melalui metode Delphi
8. Produk desain perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang teruji (produk III) bagi para pengguna model.

Langkah-langkah diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Pengambilan data berupa informasi mengenai situasi belajar mengajar yang menyangkut aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman yang di dalamnya sudah tertera indikator – indikator yang akan diamati.⁴⁴

b. Metode Wawancara

Metode interview adalah sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data, terutama untuk mengetahui peran guru kelas V MI Al Hikmah yang terlibat langsung pada pembelajaran Alquran Hadits

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yaitu data-data tentang jumlah peserta didik, jumlah guru, struktur organisasi dan sebagainya, sebagai data pendukung yang dibutuhkan di MI Al Hikmah Sendangguwo Kota Semarang.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁴⁴ Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Indeks, 2010, h. 66.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 128-144.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi bersifat umum.⁴⁷

4. Uji Validasi Model

Uji Validasi model dilakukan dengan responden para ahli perancangan model atau produk. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan untuk perbaikan. Proses validasi ini disebut dengan Expert Judgement atau Teknik Delphi. Pada tahap *expert review* ini, produk yang telah didesain dicermati, dinilai dan dievaluasi oleh pakar. Pakar tadi menelaah konten, konstruk, dan bahasa dari masing-masing prototipe. Saran-saran para pakar digunakan untuk merevisi perangkat yang dikembangkan. Pada tahap ini, tanggapan dan saran dari para pakar (validator) tentang desain yang telah dibuat ditulis pada lembar validasi sebagai bahan merevisi dan menyatakan bahwa apakah desain ini telah valid atau tidak.

Expert Judgement atau Pertimbangan Ahli dilakukan melalui:

- a. *Group Discussion*, adalah suatu proses diskusi yang melibatkan para pakar (ahli) untuk mengidentifikasi masalah analisis penyebab masalah, menentukan cara-cara penyelesaian masalah, dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 335.

⁴⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 156

sumber daya yang tersedia. Dalam diskusi kelompok terjadi curah pendapat (brain storming) diantara para ahli dalam perancangan model atau produk. Mereka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

- b. *Teknik Delphi*, adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus diantara para pakar melalui pendekatan intuitif.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dibuat untuk memberikan informasi yang utuh dan terpadu dalam penelitian ini. Sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut:

- a. Bagian awal

Bagian ini memuat halaman judul, pernyataan keaslian, nota pembimbing, pengesahan tesis, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

- b. Bagian isi

Bagian ini merupakan isi tesis, yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I adalah Pendahuluan yang mengutarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi model/ produk yang dikembangkan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang perencanaan pembelajaran al-Quran hadits berbasis karakter, yang berisi kerangka teoritis dari tesis ini. Kerangka teoritis akan mengkaji Teori Model Perencanaan Pembelajaran, Pembelajaran

Alqur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, Desain perencanaan pembelajaran al-Quran Hadits berbasis karakter, Konsep Model Perencanaan Pembelajaran Alquran Hadits berbasis Karakter dan Kerangka Berfikir

Bab III tentang perencanaan pembelajaran al-Quran Hadits kelas V di MI Al Hikmah Sendangguwo Semarang, yang membahas tentang gambaran umum dari MI Al Hikmah Kota Semarang serta perencanaan pembelajaran Alqur'an hadits kelas V di MI Al Hikmah Sendangguwo Tembalang.

Bab IV tentang analisis desain perencanaan pembelajaran al-Quran Hadits berbasis karakter, yang membahas hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan bab ini diawali dengan Analisis Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Alqur'an Hadits di MI Al Hikmah Sendangguwo Kota Semarang, Model Perencanaan Pembelajaran Alqur'an hadits Berbasis Karakter di MI Al Hikmah dan Desain Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Alqur'an hadits Berbasis Karakter di MI Al Hikmah

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

c. Bagian akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis